

## **Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Makarti Mandiri Sungai Nibung**

**Edi Purwanto<sup>1</sup>, Irhamudin<sup>1</sup>, M. Zainal Arifin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

**Corresponding Author:** ✉ edipurwanto@gmail.com

### **ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the implementation of Islamic religious education in shaping the character of students at SMP Makarti Mandiri Sungai Nibung. This study is a qualitative study with the research subjects being the principal, Islamic Religious Education teachers and grade VIII students of SMP Makarti Mandiri Sungai Nibung. Data analysis in this study is data reduction, data presentation and drawing conclusions using an inductive thinking pattern. Education should not only transfer knowledge and science. Education must be able to make students have more knowledge and good morals. If education is limited to cognitive changes that result in not knowing to knowing, then what will happen in everyday life is that students are smart without being balanced with good morals. For this reason, character education should be instilled in education so that students are smart in knowledge and also smart in morals and ethics. So that students are able to practice character education in everyday life. Based on the results of the discussion above on how the implementation of Islamic Religious Education in forming character in students of Makarti Mandiri Sungai Nibung Middle School, it can be concluded that the methods of forming character in students of Makarti Mandiri Sungai Nibung Middle School include: Exemplary Method (al-Uswah al-Hasanah), Habituation Method (Ta'widiyyah), Mau'izhah and Advice Method, Qashash Method (Story), Amtsal Method (Parable) and Tsawab Method (Reward) and 'Iqab (Punishment).

**Keywords:** *Implementation Islamic Education, Education Character*

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received

October 30, 2024

Revised

December 13, 2024

Accepted

December 30, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha membina kepribadian dan kemajuan manusia baik fisik maupun moril, sehingga pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia khususnya menjadikan manusia yang lebih bermanfaat dan berkualitas. Salah satu cara untuk memajukan suatu bangsa, maka diperlukan orang-orang yang memiliki karakter agar tercipta suatu bangsa yang maju dan berkembang (Mahmud, dkk, 2019: 146). Indonesia dihadapkan pada persoalan krisis moral yang dapat menghambat pembangunan bangsa di masa yang akan datang. Salah satu solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan karakter (Alawiyah, 2020: 87).

Pentingnya membangun karakter sejak dini karena pada prinsipnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, atau jika diibaratkan bagaikan kertas putih yang tulisannya bisa diisi dengan tulisan-tulisan yang baik atau tulisan yang tidak baik

(Khansa, dkk, 2020: 159). Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia (Sisdiknas, 2003: 1).

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan Qur'an surat al-An'am ayat 151 berikut:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ إِلَّا نُشْرِكُوهَا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ  
وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۚ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا  
ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ۖ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمُ  
بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). (QS. Al-An'am: 151)

Berdasarkan ayat tersebut diatas, dijelaskan bahwa terdapat salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan pada diri seorang anak atau siswa yaitu diantaranya untuk selalu berbuat baik kepada orang tua dan juga berbuat baik kepada sesama manusia. Pembentukan karakter pada diri siswa harus terus dilakukan baik oleh orangtua, guru ataupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi pembelajaran untuk membentuk karakter baik tersebut pada diri seorang siswa.

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya (Sunhaji, 2019: 32-33). Pembelajaran memiliki peran penting dalam memajukan bangsa Indonesia dalam era globalisasi saat ini. Pembelajaran saat ini ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan pembelajaran merupakan mencerdaskan kehidupan bangsa dan dapat mempunyai watak serta karakter yang baik.

Didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bagian kesembilan pasal 30 ayat (1) tentang pendidikan keagamaan menyebutkan antara lain "Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan". Kemudian diperjelas lagi dalam pasal 30 ayat (2) dan (4) yakni: "Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajara agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama". "Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis" (Sisdiknas, 2020: 14). Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama di Negara Indonesia dalam

pembentukan karakter dan watak atau kepribadian. Adapun salah satu bentuk karakter yang penting untuk selalu ditanamkan pada siswa yaitu karakter Islami.

Karakter adalah sifat, budi pekerti, akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keislaman. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya (Wahyuningtiyas & Ansori, 2019: 5). Oleh karenanya, karakter Islami perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan disandarkan kepada ajaran Islam (Basuki & Febriansyah, 2020: 123). Adapun indikator karakter antara lain sebagai berikut: belas kasihan atau sayang (*al-Shafaqah*), rasa persaudaraan (*al-Ikha'*), memberi nasehat (*al-Nasehah*), memberi pertolongan (*al-Nasru*), menahan amarah (*Kazmu al-Ghaizi*), sopan santun (*al-Hilmu*), dan suka memaafkan (*al-'Afwu*) (Mahjudin, 2019: 20-34).

Penanaman nilai-nilai karakter Islami bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan orang tua saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk lembaga pendidikan formal yang lebih berperan dalam pendidikan. Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran PAI di SMP Makarti Mandiri Sungai Nibung. Alasan peneliti memilih SMP Makarti Mandiri karena pada saat peneliti observasi awal di SMP Makarti Mandiri terlihat beberapa siswa yang berlaku kurang sopan pada orang yang lebih tua darinya, serta siswa yang kurang sopan terhadap guru saat berbicara, hal ini ditunjukkan oleh siswa memotong pembicaraan guru serta tidak segera menyahut dan mendatangi guru ketika dipanggil. Selain itu beberapa siswa memiliki tingkat persaudaraan yang kurang baik hal ini terlihat dari terdapat kelompok-kelompok kecil dalam pertemanan sehingga muncul sifat mementingkan kelompok, adapun contohnya yaitu siswa membentuk geng yang berisikan 3-4 siswa yang memiliki kesamaan pemikiran dan kesukaan. Kemudian masih terdapat beberapa siswa yang tidak bisa menahan amarah dan berujung pada perkelahian, hal ini ditunjukkan oleh siswa Ketika terdapat siswa yang berkata atau melakukan sesuatu kepada siswa lain dengan maksud bercanda, akan tetapi siswa yang diajak bercanda tersebut tidak dapat menerima perkataan atau perbuatan dari siswa lain, hal-hal seperti inilah yang sering kali menimbulkan keributan hingga perkelahian.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis angkat yaitu sebagai berikut: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Hasby Assidiqi (2019), dengan judul "Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, And Share*", Model Pembelajaran SSCS adalah model yang mengajarkan suatu proses pemecahan masalah dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Model ini terdiri dari empat fase, yaitu fase mengidentifikasi masalah (*search*), fase mendesain solusi (*Solve*), fase memformulasikan hasil (*create*) dan mengkomunikasikan hasil (*share*). Pembelajaran matematika yang memuat komponen-komponen tersebut tidak hanya tujuan kognitif dicapai, tetapi tujuan untuk membentuk karakter peserta didik diharapkan dapat dicapai seperti: sikap ingin tahu, mandiri, kerja keras, logis, kritis, bertanggung jawab, percaya diri, toleransi, peduli, taat aturan (disiplin), demokratis dan komunikatif dan karakter positif lainnya. *Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Tania Intan dan Vincentia Tri Handayani (2019), dengan judul "Penerapan Pendidikan Karakter Kebangsaan Melalui Pembelajaran Berbasis Interkultural Di Madrasah Aliyah Negeri Model Babakan Ciwaringin

Majalengka Cirebon”, Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini telah tuntas. Dari rapat dan pertemuan tim pelaksana yang terakhir, diketahui bahwa konsolidasi dan komunikasi yang baik dengan pihak sekolah Madrasah Aliyah Negeri Model berhasil dilakukan sehingga hasil penyuluhan menjadi efektif dan berdaya guna, dan juga membuka peluang dilaksanakannya kegiatan lanjutan di tempat tersebut. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh E. Dewi Yuliana (2019), dengan judul “Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa”, Penataan kembali pendidikan karakter bangsa harus segera dilakukan. Hal ini disebabkan oleh berbagai krisis multi dimensi yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Krisis multi dimensi selain disebabkan oleh infrastruktur kebangsaan, kenegaraan, dan kemasyarakatan yang rawan krisis, juga disebabkan karena adanya dinamika perubahan tatanan dunia dengan semakin menguatnya arus globalisasi (arus orang, modal, barang, jasa, informasi, gaya hidup, nilai-nilai, budaya, lintas batas negara).

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan penulis angkat, yaitu terkait tentang pembentukan karakter. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis angkat yaitu terletak pada Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa MTs Munada Sungai Nibung. Adapun karakter dalam penelitian ini berfokus pada karakter yang akan menggunakan indikator akhlakul mahmudah. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merasa tertarik mengangkat judul penelitian “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Makarti Mandiri Sungai Nibung”.

## **METODE**

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan atau kebutuhan tertentu (Sugiyono, 2019: 67). Pada dasarnya digunakan dalam melakukan penelitian yaitu agar hasil dan jawaban penelitian dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah, akurat. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu bersifat penemuan, membuktikan, serta mengembangkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau yang sering dikenal dengan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2019: 9). Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SMP Makarti Mandiri Sungai Nibung. Adapun alamat SMP Makarti Mandiri Sungai Nibung yaitu Jl. Mahabang Tugu Putih Sungai Nibung. Subjek penelitian adalah informan, yang berarti orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Pratiwi, 2019: 212). Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu Kepala SMP Makarti Mandiri Sungai Nibung, Guru PAI dan Siswa Kelas VIII SMP Makarti Mandiri Sungai Nibung. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019: 247-252). Dalam proses analisis data, penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dianalisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum. Induksi adalah cara berfikir di mana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual (Rapik, 2019: 158).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa. Penanaman karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan Karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagamaan bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat. Berikut ini hasil penelitian implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa SMP Makarti Mandiri Sungai Nibung.

### **Metode Keteladanan**

Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *al-akhlak al-mahmudah*, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan *al-akhlak al-madzmmumah*, akhlak tercela (Jannah, 2019: 83).

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak (Nashih Ulwan, 2017: 142).

Masalah keteladanan adalah faktor penting hal baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan juga menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh menjadi anak yg jujur pula serta akan terbentuk akhlak mulia.

Berdasarkan pendapat di atas seorang guru hendaklah dalam mendidik dan membimbing peserta didiknya dengan keteladanan yang diberikan oleh gurunya dalam kehidupan sehari-hari, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran artinya mereka harus senantiasa memberikan contoh. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh guru PAI di SMP Makarti Mandiri Sungai Nibung, yaitu:

1. Melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah; guru memberikan contoh terhadap peserta didiknya secara baik dan benar. Apabila waktu duhur telah tiba, guru memberikan contoh untuk segera pergi ke masjid guna melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah.
2. Melaksanakan amalan shalat sunnah (Duha); selain ibadah wajib yang dicontohkan, seorang guru juga harus memberikan contoh dalam ibadah sunnah. Ibadah sunnah yang biasa dicontohkan ialah melaksanakan shalat Duha. Pelaksanaan shalat duha biasanya dikerjakan ketika jam istirahat pertama yaitu jam 09.30 WIB. Guru bergegas menuju masjid untuk

melaksanakan shalat duha. Dengan begitu, tidak hanya lewat anjuran untuk shalat duha akan tetapi dicontohkan lewat perbuatan dan tindakan.

3. Penanaman nilai keagamaan pada peserta didik ialah dengan membuang sampah pada tempatnya. Ketika guru melakukan hal tersebut dan diintruksikan kepada peserta didik "Anak-anak kalau buang sampah pada tempatnya yang ada di depan kelas itu yah!", diharapkan peserta didik melakukannya dengan membuang sampah pada tempatnya. Karena seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa, kebersihan itu sebagian daripada iman.
4. Guru (*standby and ready*) lebih dahulu di depan kelas saat pembacaan Asmaul Husna; kegiatan dalam rangka menumbuhkan sikap keagamaan peserta didik yaitu dengan rutinitas membaca nama-nama Allah yang baik (*Asmaul husna*). Kegiatan ini dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai.

### **Metode Pembiasaan**

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya (Jannah, 2019: 83-84).

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang (Wening Wulandaru, 2012: 1). Pembiasaan adalah tingkah laku tertentu yang bersifat otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan peserta didik SMP Makarti Mandiri Sungai Nibung ialah:

1. Dengan berinfag setiap hari sabtu. Peserta didik diajarkan untuk membiasakan berbuat baik dengan menyisihkan uang jajannya guna membantu orang lain yang membutuhkan.
2. Peserta didik membaca Al-Qur'an (mengaji) sebelum jam pertama dimulai. Pelaksananya peserta didik mengaji dengan dikelompokkan sesuai tingkatannya. Pembiasaan ini diharapkan agar peserta didik mampu mengaplikasikannya kapanpun dan dimanapun mereka berada untuk senantiasa membaca kalam Ilahi.
3. Shalat dzuhur berjamaah; pembiasaan ini dilakukan agar peserta didik selalu dekat dengan masjid dan menjalankan ibadah shalat lima waktu dengan berjamaah yaitu ketika mereka berada dirumah.
4. Peserta didik senantiasa berdo'a sebelum dan setelah pembelajaran. Dan mengucapkan salam saat datang ke sekolah dan pulang. Dengan pembiasaan ini diharapkan apa yang dipelajari peserta didik di sekolah akan bermanfaat dan mendapat ilmu yang barokah untuk bekal dikehidupannya nanti.

### **Metode Nasehat**

Nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf *nun-shad* dan *ha* yang ditempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap, berkumpul dan menambal. Dikatakan,

“*nashaha asy-syai*”, maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Jadi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik (Jannah, 2019: 84).

Pola nasehat akan bejalan baik pada seseorang jika seseorang menasehati juga melaksanakan apa yang dinasehatkan yaitu dibarengi dengan teladan. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani (Salman Harun, 2013: 334). Fungsi pola nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karenatidak semua orang bias menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Untuk itudiperlukan suatu pengarahan. Oleh karena itu, anak memerlukan nasehat, nasehat yang lembut, halus, tetapi berbekas, yang bisa membuat anak menjadi baik dan tetap berakhlak mulia (Salman Harun, 2013: 335).

Adapun metode nasehat yang dilaksanakan guru dan kepala sekolah kepada peserta didik SMP Makarti Mandiri Sungai Nibung antara lain:

1. Mengajak peserta didik untuk selalu bertaqwa kepada Allah dan semangat dalam belajar. Hal ini biasanya dilakukan pada saat guru mengawali pembelajaran di kelas.
2. Bercerita tentang perihal hikmah dalam setiap peristiwa. Pelaksanaanya pada saat jam pembelajaran. Guru menyelipkan kisah para nabi atau para kekasih allah yang selalu diberikan pertolongan. Karena pertolongan Allah akan datang kepada hambanya yang bertaqwa.
3. Memberikan nasehat dengan bertutur kata yang lembut dan sopan kepada siapa yang kita jumpai. Dan selalu menebarkan kedamaian antar sesama saudara dan teman.

### **Metode Kisah**

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara *kronologis*, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Jadi, melalui metode kisah diharapkan peserta didik meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah (Jannah, 2019: 85).

Agar dapat mewujudkan internalisasi nilai karakter melalui metode kisah Qurani dengan efektif, maka sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus melakukan berbagai macam persiapan. Adapun persiapan yang dilakukan oleh guru SMP Makarti Mandiri Sungai Nibung adalah:

1. Memilih tema kisah qurani yang sesuai dengan materi mata pelajaran pendidikan agama Islam (merujuk pada KI dan KD yang hendak diajarkan).
2. Menentukan penggalan- penggalan cerita yang bermuatan karakter sifat atau ketokohan yang menonjol. Misalnya kisah penyembelihan Nabi Ibrahim atas putranya nabi Ismail (Q.S. As Shaaffaat [37]:102) bermuatan karakter tentang

keteguhan nabi Ibrahim dan Ismail dalam mentaati perintah Allah Swt. Juga kisah Nasehat Lukman terhadap anaknya dalam QS. Lukman bermuatan karakter tentang sikap bijaksana. Dapat juga memilih penggalan cerita yang tidak patut ditiru sebagai sebuah pelajaran, misalnya kisah perang Uhud yang berakhir dengan kekalahan umat Islam dikarenakan keserakahannya terhadap harta rampasan perang (QS. Ali Imron ayat 152-153).

3. Mengidentifikasi nilai- nilai karakter yang termuat dalam penggalan kisah tersebut. Selanjutnya nilai- nilai karakter yang termuat dalam kisah disampaikan kepada siswa dalam penyajiannya.
4. Menyiapkan analogi- analogi kisah- kisah qurani yang disajikan dengan pengalaman hidup yang dialami oleh siswa sehari- hari.
5. Mempersiapkan media pembelajaran yang bisa digunakan untuk penyajian kisah Qurani. Kisah Qurani bisa disajikan dengan gambar, alat peraga, buku cerita ataupun film-film yang mendukung.

### Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW, metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Metode perumpamaan (*amtsal*) merupakan metode yang sering ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan (Jannah, 2019: 85). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Makarti Mandiri Sungai Nibung dapat diketahui bahwa sebuah contoh akan menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan moral siswa. Untuk perumpamaan Allah yang agung yang mengutus Rasul-Nya sebagai model yang paling cantik, perumpamaan yang paling utama dalam pembuatan model dalam konteks karakter Islam adalah Muhammad.

### Metode Hadiah dan Hukuman

Metode *Tsawab* (Hadiah) dan *'iqab* (Hukuman) dalam pandangan Islam/bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan *tsawab*. Artinya “pahala, upah, dan balasan”. Kata ini banyak dikemukakan dalam Al-Quran, khususnya ketika Al-Quran berbicara tentang apa yang akan diterima seseorang berupa balasan baik ketika berada di dunia maupun di akhirat. *Tsawab* merupakan penghargaan yang didapatkan oleh seseorang karena suatu perbuatan, sikap, atau tingkah laku positifnya, baik penghargaan yang sifatnya materi maupun non materi. Sementara *'iqab* atau hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah. Hukuman adalah suatu cara yang sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan itu lagi dan untuk mencegah peserta didik lain tidak menirunya (Jannah, 2019: 85-86).

Menurut Ngali Purnomo (2016: 182), Reward adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya pekerjaannya mendapat penghargaan. Reward merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi para siswa. Untuk itu, Reward dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan kebenarannya demi meningkatkan motivasi belajar siswa. Maksud dari pendidik memberikan Reward kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau

mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik (Purwanto, 2016: 182).

Peranan Reward dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai factor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini didasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya Reward ini dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa.

Manusia selalu mempunyai cita-cita, harapan, dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh metode Reward. Maka dengan metode ini seseorang mengerjakan perbuatan baik atau mencapai suatu prestasi yang tertentu diberikan suatu Reward yang menarik sebagai imbalan (Shomahuddin; 2017: 81). Dalam agama islam juga mengenal metode Reward, ini terbukti dengan adanya pahala. Pahala adalah bentuk penghargaan yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, misalnya: shalat, puasa, membaca Al-quran, dan perbuatan baik lainnya.

SMP Makarti Mandiri dalam membentuk karakter pada peserta didik dengan metode reward dan punishment. Dengan metode ini, peserta didik akan lebih semangat dalam berlomba-lomba melakukan kebaikan. Adapun metode ini diaplikasikan setiap akhir semester yaitu dengan memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang memiliki prestasi unggul dibidang akademik dan memiliki karakter dan sikap sopan santun yang baik selama satu semester. Berbeda dengan peserta didik yang mempunyai karakter kurang baik, mereka akan diberikan hukuman. Hukuman yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan, yaitu dengan membaca do'a harian dan menghafal surat pendek.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan seharusnya tidak hanya mentransfer ilmu dan pengetahuan. Pendidikan harus mampu menjadikan peserta didik mempunyai pengetahuan lebih dan akhlak moral yang baik. Jika pendidikan sebatas pada perubahan kognitif yang jadinya tidak tahu menjadi tahu maka yang akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari ialah peserta didik pintar tanpa diimbangi dengan akhlak yang baik. Untuk itu dalam pendidikan sebaiknya ditanamkan Pendidikan karakter supaya peserta didik pintar dalam pengetahuan dan juga pintar dalam akhlak dan moral. Sehingga peserta didik mampu mempraktekan Pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pembahasan diatas tentang bagaimana implementasi Pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pada siswa SMP Makarti Mandiri Sungai Nibung, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembentukan karakter pada siswa SMP Makarti Mandiri Sungai Nibung antara lain: Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*), Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*), Metode *Mau'izhah* dan Nasehat, Metode *Qashash* (Kisah), Metode *Amsal* (*perumpamaan*) dan Metode *Tsawab* (Hadiah) dan *'Iqab* (Hukuman).

## **REFERENSI**

- Amalia Muthia Khansa , Ita Utami, Elfrida Devianti, "Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15", *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, Maret 2020.
- Danang Dwi Basuki & Hari Febriansyah, "Pembentukan Karakter Islami melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Najah

- Bekasi", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 2, 2020.
- E. Dewi Yuliana, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa", *Jurnal Udayana Mengabdikan*, Vol. 9, No. 2, 2019.
- Faridah Alawiyah, "Kebijakan Dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Di Indonesia", *Aspirasi*, Vol. 3, No. 1, 2020.
- Hasby Assidiqi, "Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, And Share*", *Math Didactic: Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, Januari-April 2019.
- Indah Wahyuningtyas & Ansori, "Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Camp Di MAN Bondowoso", *Islamic Akademika*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Mahjudin, *Akhlak Tasawuf I; Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2019).
- Mahmud, Ali Jennah & Samuel Sanda Patampang, "Pengaruh Pendidikan Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MTs. Alkhairaat Kalukubula", *e Jurnal Katalogis*, Vol. 5 No. 6, Juni 2019.
- Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 4, No. 1, 2019.
- Mohamad Rapiq, "Diskursus Filsafat Ilmu: Dari Peradaban Manusia Keperadaban Tuhan", *Jurnal Titian*: Vol. 1, No. 2, Desember 2019.
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2018)
- Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2019.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Toretis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016)
- Shomahuddin, Mahfudh, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. (Surabaya: Bina Ilmu. 2017)
- Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2 No. 2 November 2019.
- Tania Intan dan Vincentia Tri Handayani, "Penerapan Pendidikan Karakter Kebangsaan Melalui Pembelajaran Berbasis Interkultural Di Madrasah Aliyah Negeri Model Babakan Ciwaringin Majalengka Cirebon", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 5, Oktober 2019.
- Undang-undang Pendidikan, (Sisdiknas, 2020).
- UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI no.20 tahun 2003).

---

**Copyright Holder :**

© Edi Purwanto, Irhamudin, M. Zainal Arifin (2024).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

